

**Dampak Program Sertifikasi Guru terhadap Motivasi Berprestasi pada
Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah
Surakarta Tahun 2015/2016**

Suranto
Pendidikan Akuntansi FKIP UMS
E-mail: sur122@ums.ac.id

Abstrak

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sebuah sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas baik. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan merupakan calon guru masa depan yang diharapkan menjadi guru yang profesional. Hal ini berimplikasi kepada tuntutan mahasiswa FKIP sebagai calon guru, motivasi berprestasi untuk menjadi mahasiswa terbaik sebagai kriteria calon guru yang profesional merupakan sikap yang harusnya dimiliki oleh mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak tunjangan sertifikasi terhadap motivasi berprestasi. Subyek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 240 mahasiswa. Sampel penelitian ini adalah 80 mahasiswa yang diambil dengan teknik random sampling. Metode pengambilan data primer dengan menggunakan angket untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai sertifikasi guru dan untuk mengetahui motivasi berprestasi mahasiswa.

Hasil penelitian dengan pengolahan SPSS menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara program sertifikasi guru terhadap motivasi berprestasi. Hasil SPSS menunjukkan tingkat korelasi sebesar 0,820 (sig 0,00) pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu disimpulkan bahwa dengan adanya tunjangan sertifikasi meningkatkan jumlah mahasiswa yang mengambil jurusan keguruan, sehingga meningkatkan daya saing pada mahasiswa. Tunjangan sertifikasi juga meningkatkan standar profesional guru yang dirumuskan Departemen Pendidikan Nasional setidaknya calon guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial, sehingga mahasiswa keguruan dituntut untuk berprestasi dan menguasai kompetensi yang diharapkan.

Kata Kunci: *sertifikasi guru, motivasi berprestasi mahasiswa, profesionalisme*

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan tidak akan pernah habis untuk dibicarakan. Mulai dari sistem pendidikan yang dirumuskan pemerintah hingga intitusi sekolah yang di dalamnya terdapat komponen guru. Banyak kalangan yang menilai bahwa keberhasilan pendidikan ada di tangan guru. Guru merupakan orang terdepan dan pertama yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Di tengah semrawutnya kebijakan pendidikan nasional di Indonesia, mulai dari kontroversi Ujian Nasional

sampai ketidakjelasan kurikulum baru yang oleh pemerintah dinamakan KTSP, gurulah yang menjadi korban pelaksanaan kebijakan tersebut. Karena guru dianggap memiliki kualitas dan kompetensi yang rendah, sehingga ketidakberhasilan kebijakan dan program tersebut mengkambinghitamkan guru sebagai penyebabnya.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru adalah dengan membuat Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) nomor 14 tahun 2005. Dampak adanya undang-undang yang disahkan pada tanggal 30 bulan Desember 2005 itu adalah guru yang telah lulus ujian sertifikasi akan memperoleh tunjangan profesi sebesar gaji pokok serta mendapatkan tunjangan yang lain.

Menurut Mulyasa (2007:35), sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Jadi sertifikasi disini diartikan pemberian sertifikat kepada guru yang telah dinyatakan lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Melalui sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu pendidikan minimal S-1 (Strata satu)/D-4 (Diploma empat) dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikasi pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi.

Kunandar (2007:46) mengemukakan bahwa profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sehingga dengan adanya profesionalisme guru diharapkan mampu memiliki kompetensi dalam melaksanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yaitu meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Pada umumnya kondisi sekolah-sekolah yang ada masih terdapat guru yang belum profesional. Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional. Oleh karena itu, pemerintah mengadakan program sertifikasi keguruan dengan mensyaratkan pengajar memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga menjadi tenaga professional.

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merupakan mahasiswa yang diproyeksikan sebagai calon guru masa depan. Sebagai mahasiswa harapannya tentu mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Berbicara mengenai prestasi belajar yang tinggi bukanlah sesuatu hal yang mudah dalam prakteknya, untuk itu perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan layanan pendidikan yang optimal. Menurut Moh Surya (2004:63) "aspek penting dalam pembelajaran bisa dilihat dari sudut psikologi yaitu: 1). Para mahasiswa harus senantiasa berada dalam situasi itu, 2). Para mahasiswa harus senantiasa didorong untuk bekerjasama sesuai dengan tuntutan belajar, 3). Motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan".

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain: 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar 4) Menentukan ketekunan belajar.

Dengan adanya program sertifikasi guru maka guru masa depan dituntut untuk lebih profesionalisme dalam menjalankan profesinya dengan jaminan kesejahteraan hidup yang lebih baik dengan tambahan tunjangan sertifikasi guru tersebut. Hal ini berimplikasi terhadap mahasiswa FKIP sebagai calon guru, dengan penelitian inilah bertujuan untuk mengetahui apakah ada dampak program sertifikasi guru terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

KAJIAN PUSTAKA

Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan symposium.

Namun sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen Bab I pada Ketentuan Umum Pasal 1 diterangkan bahwa “Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.”

Sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran disekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi dalam buku panduan dari kemendiknas, dalam bukunya Nur Zulaekha (2011:11) bahwa tujuan diadakannya sertifikasi guru ini sebagaimana berikut:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
3. Meningkatkan martabat guru.
4. Meningkatkan profesionalisme guru.

Sedangkan manfaat dari sertifikasi guru tidak hanya terkait hanya terkait dengan kualitas semata, lebih jauh lagi dari itu, sertifikasi guru juga berakses pada peningkatan kesejahteraan guru yang selama ini banyak disindir sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, tanpa imbalan uang untuk kesejahteraannya yang layak dan juga tanpa bintang dari pemerintah.

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan memiliki sertifikat pendidik yang nantinya akan mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi juga diharapkan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu untuk disertifikasi.

Undang-undang guru dan dosen menyebutkan bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik disebut dengan sertifikat guru dan sertifikat dosen. Sertifikasi guru yang dimaksud disini adalah bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam tujuan pendidikan nasional yang berkualitas, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru dan meningkatkan profesionalitas guru. Sehingga nantinya diharapkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru secara finansial dapat menjadikan pendidikan nasional lebih berkualitas baik dari sisi pendidik maupun peserta didik.

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang menyatakannya adalah Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal lainnya adalah Pasal 11, ayat (1) menyebutkan bahwa sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan yang ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007.

Motivasi Berprestasi

Istilah *Need for achievement* (motivasi berprestasi) pertama kali dipopulerkan oleh Mc Clelland dengan sebutan N-Ach sebagai singkatan dari *need for achievement*. Mc Clelland menganggap N-Ach sebagai virus mental. Virus mental tersebut merupakan suatu fikiran yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan baik, lebih cepat lebih efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Kalau virus mental tersebut

bertingkah laku secara giat (Weiner, 1986: 35). Menurut Mc Clelland (1987: 40) pengertian motivasi berprestasi didefinisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Lindgren (1976: 67) mengemukakan hal senada bahwa motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi seras mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.

Dalam teori *expectancy-value* Atkinson (2000:56) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi seseorang didasarkan atas dua hal yaitu, adanya tendensi untuk meraih sukses dan adanya tendensi untuk menghindari kegagalan. Pada dasarnya keadaan motif itu dimiliki oleh individu, namun keduanya mempunyai keadaan berbeda-beda dalam berbagai situasi dan kondisi menurut adanya prestasi. Lebih jelasnya Atkinson (2000:34) mengemukakan bahwa keberhasilan individu untuk mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan berdasarkan standar keunggulan, sangat terkait dengan tipe kepribadian yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi daripada motif untuk menghindari kegagalan begitu pula sebaliknya, apabila motif menghindari terjadinya kegagalan lebih tinggi daripada motif sukses, maka motivasi berprestasi seseorang cenderung rendah.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi atau *achievement motivation* merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.

Mc Clelland (1987:77) mengemukakan bahwa ada 6 karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu: 1) Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil yang sebaik-baiknya. 2) Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai. 3) Evaluatif, yaitu menggunakan umpan balik untuk menentukan tindakan yang lebih efektif guna mencapai prestasi, kegagalan yang dialami tidak membuatnya putus asa, melainkan sebagai pelajaran untuk berhasil. 4) Mengambil resiko “sedang”, dalam arti tindakan-tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya. 5) Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan menggunakan kesempatan untuk dapat menunjukkan potensinya 6) Menyukai tantangan, yaitu senang akan kegiatan-kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif, karena data yang diperoleh berasal dari gambaran data yang berbentuk angka yang kemudian diinterpretasikan. Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS semester 2 sejumlah 240 mahasiswa. Obyek penelitian ini berhubungan dengan motivasi berprestasi mahasiswa. Populasi dalam penelitian

ini adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS semester 2 sejumlah 240 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 80 mahasiswa dengan teknik random sampling.

Sumber data diperoleh melalui data primer yang digunakan adalah persepsi mahasiswa terhadap sertifikasi dan motivasi berprestasi diperoleh dari sebaran angket. Data sekunder yang digunakan adalah buku-buku bacaan yang digunakan untuk memperkuat data yang disajikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data nama-nama mahasiswa sebagai subyek penelitian.

PEMBAHASAN

Guru adalah salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan pendidikan dimana kualitas pendidikan sangat dipengaruhi sejauh mana kualitas guru-guru di dalamnya. (Barber & Mourshed, 2007:15) mengatakan bahwa: *“The quality of an education system cannot exceed the quality of its teachers”*. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa kualitas suatu sistem pendidikan tidak bisa melampaui kualitas guru-gurunya. Kualitas guru sangat terkait erat dengan bagaimana mahasiswa calon guru mau belajar terus menerus dan tidak berhenti mengembangkan dirinya (Darling-Hammond, 2002:42)

Banyak masalah yang muncul dalam dinamika pelaksanaan pendidikan, mulai dari rendahnya kualitas guru, rendahnya motivasi dan komitmen guru, ketidakmerataan pendidikan dan sumber daya, rendahnya gaji guru, rendahnya prestasi peserta didik, dan rendahnya kualitas pendidikan secara umum jika dibandingkan dari negara-negara lain. OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) melihat pentingnya merekrut guru-guru yang berkualitas untuk menjadi tenaga pengajar, memberi gaji yang bagus, dan selayaknya sekolah selalu mendukung pengembangan guru secara terus menerus (OECD, 2014:2)

Dalam laporan hasil penelitian selama empat tahun mengenai pengelolaan guru di Indonesia yang dirilis oleh World Bank (2010) dan Kementerian Pendidikan Indonesia, disebutkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia tidak mengalami peningkatan yang berarti dimana sumber terbesarnya adalah persoalan kualitas guru. Laporan yang diterbitkan oleh Bank Dunia tersebut menyebutkan bahwa dalam sensus tahun 2006 (satu tahun sejak diberlakukannya Peraturan Guru dan Dosen tahun 2005) mengenai jumlah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/ sederajat, hanya sekitar 37% dari total guru Indonesia yang memiliki kualifikasi tersebut, dan 26% guru hanya lulusan dari SMA ke bawah. Guru-guru dengan kemampuan yang rendah kerap kali memiliki motivasi yang rendah untuk meningkatkan dan memperbaiki keterampilan dan kualifikasi pengajarannya (Jalal et al., 2009). Dalam hal ini peneliti menilai bahwa kompetensi yang rendah akan mempengaruhi efikasi diri guru dan juga calon guru dalam mengajar yang pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi dan semangat calon guru-guru tersebut untuk mengembangkan dirinya.

Pada tahun 2004 Kementerian Pendidikan bermaksud melihat gambaran kompetensi profesional yang meliputi penguasaan mata pelajaran, kompetensi pedagogik, dan kemampuan akademik umum terhadap guru-guru sekolah dasar dan sekolah menengah. Hasil tes menunjukkan bahwa kompetensi guru sangat mengkhawatirkan. Selain persoalan kompetensi dan keterampilan profesional guru, laporan tersebut juga mengatakan bahwa motivasi dan usaha guru di Indonesia tergolong rendah.

Senada dengan laporan World Bank (2010), Jalal dkk. (2009) dalam laporannya mengatakan bahwa Indonesia mengalami kekurangan guru-guru yang berkualitas terutama dari segi akademik. Kemendiknas (Jalal et al, 2009) melaporkan bahwa pada tahun 2006 terdapat 1,7 juta guru dari total 2,8 juta guru yang memiliki latar belakang pendidikan di bawah S1/D4, dan hal ini terjadi salah satunya disebabkan oleh rendahnya gaji guru. Gaji yang ditawarkan dalam mengajar tidak mampu menarik minat para kandidat-kandidat terbaik dan cemerlang untuk masuk ke dalam profesi mengajar (Jalal et al, 2009). Calon-calon guru dengan kualifikasi yang lebih rendah justru lebih tertarik untuk menjadi guru karena proses rekrutmennya yang mudah dan tidak mensyaratkan kualifikasi yang tinggi. Bila dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain dengan latar belakang pendidikan yang sama, profesi guru hanya mampu memberikan gaji atau penghasilan yang lebih rendah. Dan bahkan bila dibandingkan dengan beberapa negara tetangga dan negara-negara yang lain, gaji guru di Indonesia terhitung sangat rendah. Hal ini yang akhirnya membuat profesi guru tidak prestisius.

Pada masa sebelum ada tunjangan sertifikasi guru, pemerintah kesulitan untuk mencari calon-calon guru-guru yang berkualitas untuk memegang amanah pendidikan bangsa. Fakultas keguruan atau lembaga pendidikan tenaga keguruan banyak menerima mahasiswa sisa-sisa hasil seleksi yang memilihnya sebagai alternatif terakhir daripada tidak kuliah. Dan menjadi guru daripada menganggur atau sebagai batu loncatan. Banyak fenomena guru bayar, guru nyamar atau guru nyasar ketimbang guru benar. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti, banyak sekolah masih menyerahkan pendidikan siswanya dengan bimbingan belajar di luar sekolah, sementara gurunya juga sibuk menjadi guru terbang (baik di sekolah lain atau di bimbel). Sekarang LPTK mulai kebanjiran calon-calon guru tanpa seleksi ketat untuk memegang amanah pendidikan bangsa, karena profesi guru sudah mulai menjanjikan dengan adanya tunjangan sertifikasi guru.

Tujuan pemerintah jelas sekali, bahwa bila penghasilan guru meningkat dengan adanya tunjangan-tunjangan, harapannya guru lebih fokus dalam mendidik dan membimbing kader-kader pembangun negeri, selalu meng-*upgrade* diri secara keilmuan yang menunjang profesinya sebagai guru, guru tidak lagi menjadi guru 'Oemar Bakrie' atau guru terbang atau 'guru ojek', dan asap dapur rumahnya selalu tetap berasap dan semakin tebal. Mahasiswa FKIP sebagai calon guru dituntut untuk menyelesaikan kurikulum perkuliahan secara maksimal dan berprestasi. Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan

orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

N-Ach adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu manusia akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Manusia perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut. Dengan banyaknya mahasiswa FKIP yang terus meningkat sebagai kompetitor untuk mendapatkan pekerjaan sebagai guru nanti dan adanya tuntutan profesionalisme untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi maka sudah seharusnya mahasiswa FKIP memiliki motivasi yang kuat dalam berprestasi.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dari jawaban angket mahasiswa maka didapatkan hasil bahwa dampak sertifikasi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta berkorelasi positif terhadap motivasi berprestasi. Kesimpulan tersebut diperoleh dari pengolahan data penelitian dengan menggunakan SPSS dengan nilai korelasi 0,820 dan taraf signifikansi 0,00. Dari hasil penelitian juga disimpulkan bahwa dengan adanya program sertifikasi, mahasiswa lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya sebagai calon guru meliputi kemampuan pedagogik, kemampuan profesional, kemampuan personal dan kemampuan sosial. Selain itu dengan adanya program sertifikasi berimplikasi meningkatnya jumlah mahasiswa FKIP setiap tahunnya, sehingga kompetisi untuk menjadi guru yang profesional yang dibutuhkan lapangan pekerjaan setelah mahasiswa lulus semakin ketat. Hal inilah yang memberikan kesadaran dan motivasi mahasiswa untuk terus meningkatkan prestasinya sesuai dengan teori *N-Ach* dari Mc Clelland.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran disekolah. Dari hasil pengolahan data penelitian didapatkan kesimpulan bahwa dampak sertifikasi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta berkorelasi positif terhadap motivasi berprestasi dengan nilai korelasi 0,820 dan nilai signifikansi 0,00. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa dengan adanya sertifikasi guru, hendaknya mahasiswa/calon tenaga guru lebih meningkatkan kemampuan dan motivasinya untuk terus berprestasi dalam menyiapkan diri sebagai sebagai seorang pendidik yang profesional,

2. Prodi Pendidikan Akuntansi hendaknya selalu memotivasi mahasiswa agar meneliti kebijakan terbaru pemerintah dalam bidang pendidikan dan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan prestasinya.
3. Diharapkan pemerintah mampu menjalankan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan sebaik-baiknya.
4. Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sejenis, disarankan variable yang ingin diteliti lebih diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L dan Atkinson Richard, Edward E Smith & Daryl J Bem.2000."Pengantar Psikologi Belajar". Batam:Interaksara Batam Centre
- Barber.M and M.Mourshed.2007."How The World's Best Performing Schools Come Company". New York, USA
- Darling-Hammond L.2002."Teacher Quality and Student Achievement: A Review of States Policy Evidance". San Frasisco: Jossey Bass
- Departemen Pendidikan Nasional.2003."Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional". Jakarta: Debdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional.2005."Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen". Jakarta: Debdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional.2007."Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan". Jakarta: Debdiknas
- Jalal F, M.Samani, M.C.Chang, R,Stevenson, A.B.Ragatz, S.D.Negara. 2009."Teacher Certification in Indonesia: A Stategy for Teacher Quality Improvement". Jakarta: Ministry of National Education of Indonesia and World Bank.
- Kunandar.2007."Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development).2014."PISA 2012 Result in Focus: What 15-year-olds Know and What They Can Do with What they Know" (online) <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results.overview.pdf.html> diakses tanggal 3 Maret 2016
- Lindgren, CH.1976."An Introduction to Social Psikology 2nd Edition". New Delhi: Wiley Estern Private Limited
- Mc Clelland.1987."Human Motivation". New York: Cambridge Press
- Muhammad Surya.2004."Psikologi Pembelajaran dan Pendidikan". Bandung: Pustaka Bani Quraily
- Mulyasa.2007."Menjadi Guru Profesional; Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan". Bandung: Rosdakarya
- Nur Zulaekha.2011."Panduan Sukses Lulus Sertifikasi Guru".Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Weiner B, 1986."An Attributional Theory Of Achivment Motivation and Emotion". New York: Springer-Verlag